**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **KOMUNIKASI**
     1. **Pengertian Komunikasi**

Pengertian Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin “communicatio”. Istilah ini berasal dari kata “Communis” yang berarti sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Ilmu komunikasi apabila di aplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antar pribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia akibat perkembangan teknologi. Dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka atau melalui media lainnya. Jadi, komunikasi dalam pengertian pragmatis bersifat intensional, mengandung tujuan tertentu, yang diawali dengan suatu perencanaan. Entah komunikasi yang itu dengan maksud untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain. Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya **Dinamika Komunikasi** komunikasi dalam perspektif pragmatis adalah:

**Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.(2000:5)**

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, pengertian ini secara implisit menempatkan pengirim pesan sebagai penentu utama keberhasilan, sedangkan penerima pesan dianggap sebagai objek yang pasif. Sebenarnya, komunikasi tidak hanya cukup dipandang sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (informasi), atau penyampaian gagasan, tetapi sudah melibatkan pengirim dan penerima pesan secara aktif dalam penciptaan arti pesan yang disampaikan. Menurut **Prasetya Irawan, Suciati dan I.G.A.K. Wardani** dalam bukunya **Teori, Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar** menyatakan:

**Komunikasi diartikan sebagai proses proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pengertian ini memberikan pesan yang seimbang antara pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan penerima pesan, yang merupakan tiga komponen utama dalam proses komunikasi, pesan dapat disampaikan dengan berbagai media, namun pesan itu hanya punya arti jika pengirim dan penerima pesan berusaha menciptakan arti tersebut. (1994: 70)**

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan ( *message*). Orang yang menyampaikan pesan tersebut disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pesan disebut dengan komunikan (*communicatee*). Untuk lebih jelasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek yaitu isi pesan ( *the content of the message*), dan yang kedua adalah lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Pikiran dan perasaan adalah isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu, secara teoretis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, yang menjadi penentu adalah mana yang lebih dominan di antara pikiran dan perasaan tersebut. Yang paling sering adalah pikiran yang dominan, jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu,misalnya seseorang sebagai komunikator ketika sedang marah mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan.

Pada situasi dimana guru sedang mengajar, da’i yang berkhotbah, penyiar televisi yang sedang membacakan berita, dalam kejadian tersebut isi pesan yang disampaikan ketiga komunikator tersebut di dominasi oleh pikiran.

Tujuan dari komunikasi itu pada dasarnya adalah untuk menciptakan kesamaan makna dan kesamaan arti yang terjadi diantara komunikator dan komunikan. Jika tidak terjadi kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi yakni komunikator dan komunikan itu, dengan kata lain pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dimengerti oleh komunikannya, maka komunikasi tidak terjadi. Misalnya pada saat seseorang sedang membaca buku dan tidak mengerti dengan isi buku dan menganggap bahwa buku ini tidak komunikatif. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan buku ini tidak komunikatif bagi pembacanya. Kemungkinan pertama penulis yang tidak mampu mengarang dan kemungkinan kedua tingkat pendidikan pembaca yang terlalu rendah untuk bisa menyimak makna-makna dari kalimat dalam buku tersebut. Sebaliknya bila anda dapat memahami isi buku tersebut, berarti buku itu merupakan buku yang komunikatif.

Penyebab utama terjadinya situasi komunikatif itu adalah karena isi buku,baik pemilihan kata-katanya maupun struktur kalimatnya cocok dengan apa yang dinamakan oleh Wirbur Schramm *frame of reference* atau dalam bahasa Indoesianya kerangka acuan, yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) seseorang.

Jika di ajukan pertanyaan : Mengapa kita berkomunikasi? Bisa di jawab dengan berbagai pendekatan misalnya, sosiologis , psikologis ataupun agama. Dari perspektif agama, secara gampang bisa dijawab, bahwa Tuhan-lah yang mengajari manusia berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang di anugerahkan-Nya kepada manusia. Al-Qur’an mengatakan : “Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarinya pandai berbicara (Ar-Rahman: 1-4). Perhatikanlah pula ayat-ayat berikut ini:

**Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”**

**Mereka Menjawab:” Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”**

**Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.” (Al-Baqarah:31-33)**

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia,baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Bahkan sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis pertama saat ia dilahirkan merupakan suatu bentuk komunikasi. Menurut **A.W.Widjaja** dalam bukunya **Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat** menyatakan:

**Terjadinya komunikasi adalah suatu konsekuensi hubungan sosial (*social relational*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*). (1997: 1)**

Menurut **Deddy** **Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar** menyatakan bahwa :

**Setiap orang tentu saja akan berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan,minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi. Bahkan menurutnya, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. (2000:5)**

Dalam komunikasi, apapun yang mau disampaikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain adalah dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Karenanya, komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tidak selalu sama, tetapi dengan taraf kedalaman yang berbeda-beda. Menurut **A. Supratiknya** dalam bukunya **Komunikasi Antarpribadi** menyatakan bahwa:

**Taraf kedalaman komunikasi itu dapat diukur dari apa dan siapa yang saling di bicarakan; pikiran atau perasaan, objek tertentu, orang lain, dirinya sendiri. Semakin orang mau saling membicarakan tentang perasaan yang ada dalam dirinya, orang tertentu atau orang lain, semakin dalam pula taraf komunikasi yang terjadi. (2003: 32-34)**

Taraf basa-basi adalah taraf yang paling dangkal. Biasanya terjadi diantara dua orang yang bertemu secara kebetulan. Komunikasi terjadi dalam waktu yang sangat singkat dalam hitungan menit. Meski telah terjadi pembicaraan yang singkat, namun disini tidak terjadi komunikasi dalam arti yang sebenarnya. Sebab setiap pihak tidak membuka diri untuk lebih jauh membicarakan sesuatu.

Dalam taraf membicarakan orang lain, meski sudah mulai saling menanggapi, namun masih pada taraf dangkal. Kedua belah pihak belum mau membicarakan diri masing-masing, hanya sekedar saling bertukar informasi, dan belum mengemukakan pendapat masing-masing. Setiap pihak belum ada kemauan untuk saling membuka diri.

Bila taraf basa-basi dan taraf membicarakan orang lain memiliki kesamaan dalam kedangkalannya, maka pada taraf menyatakan gagasan dan pendapat ini berbeda sama sekali dengan kedua taraf diatas. Perbedaan itu disebabkan kedua belah pihak sudah mau saling membuka diri, saling mengungkapkan diri. Ada pikiran tertentu yang mau disampaikan kepada orang lain, dan bukan mengungkapkan isi hati atau perasaan. Meskipun sudah terlibat dalam pembicaraan, tetapi setiap pihak masih menjaga jarak. Sikap saling berhati-hati masih ada pada diri masing-masing. Setiap pembicaraan tidak lepas dari pantauan. Dalam perbedaan pendapat, seseorang berusaha menyenangkan oranglain.

Pertarungan perasaan yang paling berat dan sangat sulit dilakukan oleh seseorang adalah mengungkapkan isi hati kepada orang lain. Jangankan kepada teman biasa, kepada orang tuapun sulit untuk dilakukan bila seseorang tidak membuka diri untuk percaya kepada orang lain. Biasanya orang yang dapat dipercaya itu adala orang-orang yang dekat dan dikenal baik dan diyakini memiliki kepribadian yang baik dengan sikap dan perilaku yang dilambari oleh kejujuran, keterbukaan, dan pengertian. Oleh karena itu, prasyarat untuk mengungkapkan isi hati adalah terbukanya kepercayaan orang lain. Tetapi tidak kalah pentingnya adalah orang yang dipercaya itu dapat menyimpan rahasia dengan baik rahasia orang lain.

Tentu saja pada taraf mengungkapkan isi hati dan tidak sama dengan taraf hubungan puncak. Bila dalam taraf mengungkapkan isi hati masih ada ganjalan-ganjalan tertentu karena masih belum ada saling percaya sepenuhnya, maka komunikasi yang terjadi pada taraf hubungan puncak ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, pengertian, dan saling percaya yang mutlak diantara kedua belah pihak. Tidak ada lagi ganjalan-ganjalan seperti rasa takut, rasa khawatir karena kepercayaan tang disia-siakan. Mereka bebas mengungkapkan perasaan masing-masing. Kesatuan perasaan secara timbal balik membuat segala sesuatunya serba terbuka untuk disampaikan.

Pada intinya, komunikasi adalah inti semua hubungan dengan tingkat kedalaman yang bervariasi.

* + 1. **Komponen Komunikasi**

Berdasarkan pengertian komunikasi diatas, jika dilakukan analisis dengan cermat, ditentukanlah komponen komunikasi yang menjadi unsur-unsur utama untuk terjadinya proses komunikasi. Menurut **Syaiful Bahri Djamarah** dalam bukunya **Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga** menyatakan:

**Unsur-unsur komunikasi adalah komunikator sebagai pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan komunikan sebagai penerima dari si pengirim.(2014:15)**

Dalam kegiatan pengkomunikasian, ketiga komponen itulah yang berinteraksi. Ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator dengan perantaraan media kepada komunikan, maka komunikator memformulasikan pesan yang akan disampaikannya ke dalam bentuk kode tertentu, yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh komunikan dengan baik. Berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada ketiga komponen tersebut.

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya **Dinamika Komunikasi** menyatakan bahwa:

**Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka dan lain sebagainya. (2000:5)**

Kedua jenis komunikasi inilah yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan individu lainnya untuk mencapai keberhasilan komunikasi atau kesamaan pendapat dan persepsi, ataupun untuk mempengaruhi orang lain.

* + 1. **Keberhasilan Komunikasi**

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan komunikasi. Keberhasilan itu tergantung dari berbagai faktor. Menurut **Syaiful Djamarah Bahri** dalam bukunya **Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga** mengatakan bahwa:

**Keberhasilan komunikasi tergantung dari berbagai faktor yaitu komunikator, pesan yang disampaikan, komunikan, konteks dan sistem penyampaian. (2014: 16-17)**

1. **Komunikator**

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan kepada komunikator serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi

1. **Pesan yang disampaikan**

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

1. Daya tarik pesan;
2. Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan;
3. Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerimapesan tentang pesan tersebut;
4. Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.
5. **Komunikan**

Keberhasilan komunikasi tergantung dari:

1. Kemampuan komunikan menafsirkan pesan;
2. Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya;
3. Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima.
4. **Konteks**

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

1. **Sistem Penyampaian**

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

* + 1. **Lingkup Komunikasi**

Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkupnya dan banyak dimensinya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** :

1. **Sifat Komunikasi**

**Ditinjau dari sifatnya komunikasi di klasifikasikan sebagai berikut:**

1. **Komunikasi verbal ( *verbal communication*)**

* **Komunikasi lisan (*oral communication)***
* **Komunikasi tulisan (*written communication*)**

1. **Komunikasi Nonverbal (*Nonverbal Communication*)**

* **Komunikasi kial (*gestural/body communication*)**
* **Komunikasi gambar (*pictorial communication*)**

1. **Tujuan Komunikasi**
2. **Mengubah Sikap (*to change the attitude*)**
3. **Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)**
4. **Mengubah perilaku (*to change the behavior*)**
5. **Mengubah masyarakat (*to change the society*)**
6. **Fungsi komunikasi**
7. **Menginformasikn ( *to inform*)**
8. **Mendidik (*to educate*)**
9. **Menghibur (*to entertain*)**
10. **Mempengaruhi (*to influnce*)**
11. **Teknik komunikasi**

**Istilah teknik berasal dari bahasa Yunani “*technikos*” yang berarti keterampilan atau keperigelan.**

**Berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:**

1. **Komunikasi informatif**
2. **Komunikasi persuasif**
3. **Komunikasi pervasif**
4. **Komunikasi koersif**
5. **Komunikasi instruktif**
6. **Hubungan manusiawi (2003:52-56)**

Demikianlah dimensi-dimensi yang menjadi cakupan ilmu komunikasi manusia yang luas itu.

* 1. **Komunikasi Keluarga**

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, secara rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Karena dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah itu, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan inti. Menurut **Moch. Shohib** dalam bukunya **Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri** menyatakan bahwa:

**Keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah**.**(1998:17)**

Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat disekitarnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir, ialah keluarga. Menurut **Wursanto** dalam bukunya **Etika Komunikasi Kantok** menyatakan bahwa:

**Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat. Hal ini berarti, ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan masyarakat sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam rangka pembinaan kepribadian dan pengembangan bakat seseorang. Bakat memerlukan dorongan, pendidikan, pengajaran, serta latihan, dan kesemuanya itu membutuhkan hubungan yang baik dengan semua pihak. (1991:27)**

Komunikasi yang terjadi dikeluarga tidak seperti di pasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli di pasar dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan-tujuan tertentu. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing –masing. Karena memang bukan itu tujuan mereka. Antara penjual dan pembeli memiliki kebebutuhan yang berbeda. Penjual membutuhkan uang, dan pembeli membutuhkan barang. Karena itu, komunikasi mereka tidak bernilai mendidik.

Lain halnya komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengandalan pendidikan. Norma-norma itu misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral.

* + 1. **Fungsi Komunikasi Keluarga**

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** yang menyatakan:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** yang menyatakan:

**Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. (2000:102)**

Misalnya, via komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.

1. Fungsi Komunikasi Kultural

Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya. Menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** yang menyatakan:

**Komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengkomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal (dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya) ataupun secara vertikal ( dari suatu generasi kepada generasi berikutnya). Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suat kelompok tertentu.(2000:104)**

Sehingga melalui komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya secara tidak langsung akan menjadi suatu pengkomunikasian atau pengwarisan suatu kebudayaan dalam keluarga tersebut kepada generasi selanjutnya.

* + 1. **Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dala kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluagga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah,ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik keluarga. Persoalannya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Menurut **Syaiful Bahri Djamarah** dalam bukunya **Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga** yang menyatakan:

**Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar Model Stimulus-Response (S-R), Model ABX dan Model Interaksional.(2014:109-115)**

* + - 1. **Model Stimulus-Response**

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-response (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal ( lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambaran-gambaran dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang oranglain untuk memberikan response dengan cara tertentu. Menurut **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** yang menyatakan:

**Proses Model Stimulus-Respons dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi selanjutnya. Dalam realitas pola ini dapat dapat berlangsung negatif. (2000:133)**

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua sering memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak, terutama anak yang masih bayi, untuk memberikan tanggapan dengan cara tertentu. Ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya dengan sentuhan kasih sayang dan kehangatan cinta, tetapi juga memberikan senyuman, canda tawa. Walaupun ketika itu si bayi belum bisa berbicara, tetapi dia sudah pandai memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan ibunya.

Anak yang berumur sekitar dua setengah tahun sudah pandai memberikan isyarat nonverbal dan verbal meski penguasaan bahasa yang dia miliki sangat terbatas: hanya beberapa kosa kata yang dapat dikuasainya. Karena perkembangan motoriknya semakin baik, yang bergerak dari integrasi ke deferensiasi, maka anak memiliki kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuhnya ke arah yang lebih baik. Ketika orangtua melambaikan tangan, misalnya anak pun membalasnya dengan lambaian tangannya. Sampai pada batas-batas tertentu, perkataan orang tua dapat dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, perintah orang tua dengan menggunakan kalimat yang sangat sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik. Isyarat nonverbal seperti marah dapat menghentikan anak untuk menghentikan anak untuk mengerjakan sesuatu merupakan pertanda bahwa anak dapat memberikan tanggapan secara tepat atas rangsangan yang diberikan orang tua.

Begitulah, disini orang tua tampaknya harus lebih proaktif dan kreatif untuk memberikan rangsangan kepada anak, sehingga kepekaan anak atas rangsangan yang diberikan semakin membaik.

* + - 1. **Model ABX**

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh Newcomb dari perpektif psikologi sosial. Newcomb menyatakan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

* + - 1. **Model Interaksional**

Model interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antarindividu tidak sepihak antarindividu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena faktor kebahasaan, entah bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, interaksi antarindividu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebalikya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orangtua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua dan juga anak kepada anak.

* 1. **Kepribadian Anak**

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan selalu ingin mencoba hal-hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berfikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak. Menurut **Gordon W. Allport**  yang dikutip oleh **Sarlito W. Sarwono** dalam bukunya **Pengantar Psikologi Umum**, definisi kepribadian yaitu:

**Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut dalam lingkungannya. (2009:171)**

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Pendidikan dasar wajib tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih dihormati karena dianggap berada di strata sosial yang tinggi. Kualitas seseorang diihat dari bagaimana dia menempatkan dirinya di berbagai situasi.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan menjadi tanggung jawab bersama, baik orang tua, pemerintah dan masyarakat. Pembinaan anak, remaja, generasi muda sebagai penerus bangsa diarahkan untuk mengembangkan sikap menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa, sikap teladan dan disiplin dalam masyarakat, bangsa dan negara yang harus dilaksanakan sendiri dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pembinaan anak dalam pendidikan prasekolah disamping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan dasar landasan pembentukkan untuk elemen kepribadian, peranan, pengenalan agama, budi pekerti dasar pergaulan dan sebagainya. Melalui pendidikan keluarga, komunikasi orang tua sangatlah penting dalam rangka pembentukkan sikap seorang anak. Komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi, saling tukar menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya.

Pergaulan anak-anak di era perkembangan teknologi seperti saat ini sangatlah bebas. Oleh karena itu jika orang tua kurang berkomunikasi dengan anak, maka anak tersebut tumbuh dengan bebas dan dapat berakibat dalam pergaulan bebas. Untuk itu, orang tua berfungsi memberikan pendidikan dan pengajaran baik pengetahuan maupun pondasi keagamaan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh lebih baik, berakhlak, berperilaku baik serta tidak mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Kata "kepribadian" (*personality*) sesungguhnya berasal dari kata Latin: *persona*. Pada mulanya, kata persona ini menunjukkan pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara pada zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Pada saat itu, setiap sandiwara memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata persona (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.

Dalam bahasa popular istilah "kepribadian" juga berarti ciri-ciri atau watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, maksudnya ialah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten dan konsekuen dalam tingkah lakunya. Pribadi atau kepribadian di sini dipandang sebagai kesatuan sifat yang khas yang menandai pribadi tertentu itu.

*Kepribadian* adalah sebagai perbedaan tingkah laku atau tindakan-tindakan dari tiap-tiap individu manusia. *Anak* adalah turunan yang kedua, manusia yang masih kecil. Yang dimaksud anak di sini adalah suatu mahkluk ciptaan Tuhan berupa manusia yang masih kecil dari segi fisik maupun psikis, dan masih perlu bimbingan dalam perkembangan kepribadian anak tersebut oleh orang yang lebih dewasa, karenanya anak bukan manusia dalam bentuk kecil.

* + 1. **Faktor Pembentuk Kepribadian Berdasarkan Tiga Aliran**

Menurut **Ujam Jaenudin** dalam bukunya **Teori-teori Kepribadian** menyatakan:

**Terdapat tiga aliran besar yang memiliki asumsi berbeda dalam melihat faktor-faktor yang membentuk kepribadian. Tiga aliran tersebut adalah nativisme, empirisme dan konvergensi. (2015:23)**

* + - 1. Aliran Nativisme

Aliran nativisme bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri setiap pribadi sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap kepribadian. Aliran ini berpandangan bahwa segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan. Misalnya, jika orangtuanya berkepribadian muslim, kemungkinan besar anaknya juga akan berkepribadian muslim. Aliran ini memandang hereditas sebagai faktor pembentuk kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orangtua ke anak turunannya.

Asumsi yang mendasari aliran nativisme ini, adalah bahwa pada kepribadian anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen dan gen orang tua ini yang berpindah kepada anak.

Dengan demikian, para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu sudah lahir dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk berdasarkan gen orangtuanya. Kepribadian ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, baik dan buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh pembawaan. Bagi aliran nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam memengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian buruk dan baik tidak dapat diubah oleh kekuatan lingkungan.

Ajaran aliran nativisme ini bersifat passimisme karena penganutnya menunjukkan sifa pesimistis terhadap kemampuan manusia dalam mengembangkan kepribadian yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain, kepribadian anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan.

Dengan begitu aliran ini hampir mirip dengan keyakinan agama budaya yang menyatakan bahwa arwah serta pembaan nenek moyang dapat kembali pada garis keturunannya (reinkarnasi). Arwah yang baik mereinkarnasi pada keturunannya untuk memberikan petunjuk kepada manusia yang hidup. Berdasarkan uraian diatas, aliran nativisme pada dasarnya terlepas dari konsep fitrah karena melepaskan diri dari ikatan agama yang transendental. Menurut aliran ini, manusia seakan-akan menuhankan orangtua dan nenek moyang karena dialah sumber utama pewarisan kepribadian.

* + - 1. Aliran Empirisme

Aliran empirisme bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (empiris artinya pengalaman) dan disebut juga aliran environmentalisme, yaitu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peran lingkungan sebagai penyebab timbulnya kepribadian. Aliran ini tidak hanya mengakui adanya pembawaan atau potensi kepribadian yang dibawa manusia sejak kelahirannya. Aliran ini berpandangan bahwa kepribadianseseorang besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. Asumsi psikologis yang mendasari aliran empirisme ini bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan kepribadian.

Ini ajaran ini adalah menganggap kepribadian menjadi berbeda apabila dirangsang oleh usaha-usaha sekuat tenaga. Kepribadian manusia bukan sebuah robot yang diprogram secara deterministik, apalagi menyerah pada pembawaan nasibnya.

Dengan demikian, aliran empirisme telah menyumbangkan pemikiran tentang cara menusia agar membentuk kepribadiannya yang ideal.

* + - 1. Aliran Konvergensi

Aliran ini berpandangan bahwa corak kepribadian ditentukan oleh dasar (bakat, keturunan) dan lingkungan, keduanya memainkan peran penting. Aliran ini menekankan adanya hubungan antara faktor pembawaan sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Aliran ini mempertemukan teori nativisme dan empirisme.

Kepribadian baik yang dibawa anak sejak kelahirannya tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan kepribadian. Dengan demikian, inti ajaran ini adalah bahwa kepribadian seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan, dan tidak juga ditentukan oleh faktor lingkungan. Kepribadian seseorang akan ditentukan oleh perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerja sama antara faktor-faktor yang ada pada diri seseorang dan faktor-faktor diluarnya akan bermuara suatu pribadi yang ideal.

* 1. **Komunikasi Persuasif**
     1. **Pengertian Komunikasi Persuasif**

Persuasif dalam kamus ilmu komunikasi didefinikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendak komunikator. Dalam komunikasi, proses mempengaruhi pendapat dengan cara ini disebut dengan komunikasi persuasif.

Menurut **Liliweri** dalam bukunya **Dasar-dasar Komunikasi**  menjelaskan komunikasi persuasif, yaitu:

**Komunikasi persuasif merupakan proses dimana individu (komunikator) mengirimkan stimulus berupa pesan verbal untuk mengubah individu lain ( komunikan). (1992:73)**

Keberhasilan komunikasi persuasif ini ditentukan oleh beberapa hal yaitu kredibilitas komunikator, isi materi pesan, dan teknik yang digunakan.

1. Kredibilitas komunikator, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang komunikator pada saat akan menyampaikan pesan kepada komunikan yang meliputi pengetahuan tentang pesan, keahlian dalam menyampaikan pesan, daya tarik, dan kedinamisan komunikator pada saat berkomunikasi dengan komunikan.
2. Isi materi pesan, yaitu informasi-informasi yang akan disampaikan pada komunikan, dimana isi pesan tersebut harus jelas, lengkap, dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh komunikan.
3. Teknik yang digunakan, yaitu teknik atau cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan yang meliputi teknik persuasi (mempengaruhi) dan teknik penyajian pesan.
   * 1. **Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasif**

Prinsip-prinsip komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh **Effendi** dalam bukunya **Human Relations and Public Relations**, adalah sebagai berikut:

1. **Untuk melakukan perubahan sikap, suatu saran bagi perubahan pertama-tama diterima secara indrawati dan secara rohaniah. Penerimaan secara rohaniah suatu pesan merupakan faktor kritis dalam komunikasi persuasif.**
2. **Besar kemungkinan saran akan diterima secara rohaniah bila sesuai dengan kebutuhan dan dorongan secara pribadi.**
3. **Besar kemungkinan saran akan diterima secara rohaniah bila sesuai dengan norma dan kesetiaan pada kelompok.**
4. **Besar kemungkinan saran akan diterima secara rohaniah bila komunikatornya dianggap terpercaya dan ahli.**
5. **Saran melalui media massa yang diperkuat oleh tatap muka lebih besar kemungkinannya akan diterima secara rohaniah daripada dilakukan sendiri-sendiri atau melalui saluran-saluran yang sama.**
6. **Besar kemungkinan perubahan sikap akan terjadi apabila saran diikuti faktor-faktor lain yang mendasari kepercayaan dan sikap, ini mengacu pada perubahan lingkungan yang membuat penerimaan secara rohaniah lebih mudah.**
7. **Lebih besar kemungkinannya akan terdapat perubahan opini pada arah yang dikehendaki bila mana kesimpulan dinyatakan secara eksplisit daripada jika diserahkan kepada khalayak untuk mengambil keputusan atau kesimpulan sendiri.**
8. **Jika khalayak bersikap ramah atau bila hanya disajikan satu posisi atau kalau perubahan-perubahan opini yang dikehendaki adalah dengan segera tapi bersifat sementara, akan lebih efektif manakala diberikan hanya satu sisi dari argumen.**
9. **Jika khalayak tidak setuju atau bila mendengar sisi lain dari sumber lain aka lebih efektif apabila disajikan kedua sisi dari satu argumen.**
10. **Jika pandanngan yang bertentangan tetapi sama-sama menarik disajikan berturut-turut, yang disajikan paling akhir mungkin paling efektif.**
11. **Kadang-kadang himbauan yang emosional yang lebih berpengaruh, kadang kala yang faktual, ini tergantung pada jenis pesan dan jasa khalayak.**
12. **Untuk melakukan perubahan opini , ancaman yang kasar pada umumnya kurang efektif dibandingkan dengan ancaman yang halus.**
13. **Perubahan opini yang dikendaki bisa lebih terukut beberapa saat setelah terpaan komunikasi daripada segera setelah terpaan**
14. **Orang-orang yang paling anda kehendaki pada khalayak, kecil sekali kemungkinannya ada disana. Ini akan membawa kembali keperiksaan perhatian yang diminta orang.**
15. **Terdapat efek lamban pada komunikasi oleh komunikator memiliki kadar keandalan yang rendah. (1993:81)**

Kelima belas prinsip-prinsip persuasif diatas sangat penting untuk menjadi acuan karena akan memberikan kemudahan seseorang komunikator dalam upaya mempersuasif seseorang.

* + 1. **Teknik Komunikasi Persuasif**

Salah satu strategi persuasif adalah berupaya mencari tahu sesuatu yang telah diyakini dan dapat membujuk komunikan, sekaligus mempengaruhi agar opini “digiring” sesuai keinginan dan tujuan dari komunikasi tersebut, antara lain melalui teknik-teknik dan kiat-kiat tertentu, diantaranya adalah:

1. Metode partisipasi, yaitu dengan mengikutsertakan seseorang atau publik kedalam suatu kegiatan agar timbul saling pengertian dan saling menghargai antara mereka.
2. Metode asosiasi, yaitu dengan penyajian suatu pesan yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer,yang menarik perhatian publik.
3. *Pay of idea*, yaitu penyajian pesan yang mengandung sugesti (anjuran), yang apabila anjuran itu ditaati hasilnya akan memuaskan.
4. *Fear arousing*, yaitu menyajikan pesan yang dapat menimbulkan rasa khawatir atau takut, apabila tidak mematuhi informasi-informasi yang dikemukakan.
5. *Icing device*, yaitu menyajikan pesan dengan menggunakan emosional appeal agar menjadi lebih menarik dapat memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan, lebih menonjol daripada orang lain,
6. *Red Herring*, cara seorang persuader menjelaskan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkan sedikit demi sedikit segi yang dikuasai sehingga menjadi senjata ampuh dalam menyerang lawan.

Teknik-teknik diatas merupakan sebagian dari teknik-teknik yang bisa dilakukan seorang komunikator dalam usahanya untuk mempersuasi komunikan, agar segala tujuannya dapat tercapai, yaitu mengubah opini, sikap dan perilaku komunikan.

* + 1. **Kaitan Teori Persuasif dengan Fungsi Komunikasi Keluarga dalam Pembentukkan Kepribadian Anak**

Untuk meninjau keefektifan antara teori yang digunakan dengan judul penelitian tentu saja harus dibuktikan dengan bukti-bukti yang nyata. Sehingga perlu adanya pernyataan-pernyataan dari para ahli dan pakar-pakar yang terkait dengan judul yang tengah diteliti. Seperti yang dijelaskan sebelumnya menurut **Liliweri** dalam bukunya **Dasar-dasar Komunikasi**  menjelaskan komunikasi persuasif, yaitu:

**Komunikasi persuasif merupakan proses dimana individu (komunikator) mengirimkan stimulus berupa pesan verbal untuk mengubah individu lain ( komunikan). (1992:73)**

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa komunikasi persuasif merupakan segala usaha-usaha yang dilakukan oleh komunikator dalam hal ini adalah orangtua untuk mempengaruhi komunikannya yang dalam hal ini adalah anak. Menurut **Soelaeman** yang dikutip oleh **Moch. Shohib** dalam bukunya **Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu anak Mengembangkan Disiplin Diri** menyatakan pengertian keluarga yaitu:

**Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.(1998:17)**

Berdasarkan pengertian diatas bahwa didalam keluarga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri sehingga dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang persuasif terjadi dalam komunikasi yang berlangsung di dalam suatu keluarga.

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peran penting yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melakukan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan sadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya didalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur Agamis yang membalut jiwa anak menjadikan insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Anak adalah amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Potensi anak itu tidak akan mengalami perubahan dalam pengertian bahwa anak dapat terus berpikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fitrah adalah berupa potensi akal sebagai pembeda antara anak sebagai makhluk dan makhluk lainnya. Kenyataan ini tidak terbantahkan dari dulu hingga sekarang.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah, dalam menapaki jembatan kehidupan ini tidak cukup bagi anak hanya berbekal penguasaan keterampilam tertentu sebagai keterampilan hidup (*life skills*) untuk mempertahankan hidup, tanpa ditopang dengan pengetahuan yang dapat memberikan makna bagi hidup dan kehidupan anak.

Keluarga, pendidikan dan nilai merupakan tiga elemen penting yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada pendidikan disitu ada nilai. Dengan proses pendidikannya yang berlangsung secara kodrati membuat institusi keluarga melakukan kegiatan pendidikan tanpa kurikulum pasti, mengabaikan sekat formalitas, tanpa melihat batasan usia anak. Menurut **Kamrani Buseri** dalam bukunya **Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Prakis Kontemporer:**

**Pendidikan dilingkungan keluarga berlangsung sejak lahir, bahkan setelah dewasapun orangtua masih berhak memberikan nasehat kepada anak (2003:29)**

Sehingga komunikasi persuasif yang dalam hal ini dapat berupa pemberian nasehat dari orangtua kepada anak, dapat memberikan pendidikan dan nilai moral kepada anak, untuk menjadikan anak mengerti akan makna hidup yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sehingga terbentuknya kepribadian yang baik dalam diri anak.

Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga yang lainnya. Melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima di fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Menurut **Kamrani Buseri** dalam bukunya **Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Prakis Kontemporer:**

**Keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai yang positif nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik pula. (2003:29)**

Nilai-nilai sosial itu tidak hadir dengan sendirinya, tetapi ada unsur kesengajaan untuk menghidupkannya dalam kehidupan keluarga. Menghidupkan nilai-nilai itu sangat penting dalam keluarga. Karena terciptanya perilaku sosial yang positif yang harus ditumbuh-kembangkan dalam interaksi sosial antaranggota keluarga. Nilai-nilai sosial yang positif yang sebaiknya ditradisikan dalam rangka membina perilaku sosial anak adalah berupa disiplin diri, sopan santun, hidup hemat, bersih dan rapi, hidup teratur, sifat jujur, menepati janji, belajar teratur, suka menabung, makan bersama, silaturahim, kepekaan sosial, kesetiakawanan sosial menghargai waktu dan sebagainya.

Orangtua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak bagaimana yang akan dibentuk. Tidak dibenarkan orangtua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus. Meskipun pengawasan melekat tidak selalu dilakukan dan tidak mungkin untuk selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan sampai batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik. Sikap antisipatif orangtua ini penting dilakukan secara terus menerus terutama untuk mengantisispasi kebiasaan negatif anak. Menurut **Syaiful Bahri Djamarah** dalam bukunya **Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga** menyatakan:

**Upaya antisipatif orangtua untuk meredam dan menghilangkan kebiasaan negatif anak secara berangsur-angsur adalah dengan cara membina kerukunan pergaulan anak dengan saudaranya dan teman sebaya, tidak membedakan masalah agama, status, jasmani, dan suku bangsa, menemani anak dan membatasi menonton TV, menemani dan membimbing anak dalam belajar dan sejenisnya. (2014:40)**

Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh cara orangtua mengkomunikasikan nilai-nilai moral dalam keluarga. Jika orangtua mampu mengkomunikasikan secara persuasif nilai-nilai moral yang positif maka kepribadian yang tebentuk akan baik pula. Sehingga diperlukan kehati-hatian orang tua dalam memilih kata-kata yang tepat serta pola asuh yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam pola asuh yang dilakukan orangtua. Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orangtua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Menurut **Abdullah Nashih Ulwan** dalam bukunya **Pendidikan Anak dalam Islam** menyatakan bahwa:

**Jika anak diperlakukan oleh kedua orangtuanya dengan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapat penghinaan dan ejekan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut dan rasa cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan secara lebih tragis akan mengakibatkan anak terkadang berani membunuh kedua orangtuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.(1995:129)**

Sehingga pengaruh komunikasi yang dilakuan orangtua dalam hal ini komunikasi persuasif sangat menentukan bagaimana sikap, perilaku dan kepribadian akan terarah. Jika komunikasi persuasif yang dilakukan bernilai positif berlandaskan nilai-nilai luhur dan keagamaan, maka kepribadian yang terbentukpun tentu akan menjadi luhur dan agamis pula.